

Tradisi Ritual *Rajah Seumapa (Balek Kunyet)* Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

The Rajah Seumapa (Balek Kunyet) Ritual Tradition as Traditional Healing in the le Buboh Community, Meukek District, South Aceh Regency

Lidia Mirna¹, Ahmad Nubli Gadeng^{2*}, Daska Azis³, Ruliani⁴, Muhjam Kamza⁵

^{1,2,3,4}Department of Geography Education, Faculty of Teacher Training and Education, Syiah Kuala University, Indonesia.

⁵Department of History Education, Faculty of Teacher Training and Education, Syiah Kuala University, Indonesia.

*e-mail: ahmadnubli@usk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi ritual rajah seumapa (balek kunyet) sebagai pengobatan tradisional pada Masyarakat le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian menggunakan observasi dilakukan dengan cara anecdotal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 pawang rajah seumapa, keuchik dan juga 11 masyarakat umum yang ada di Desa le Buboh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rajah seumapa merupakan suatu cara pengobatan tradisional dan merupakan peninggalan budaya dari nenek moyang yang harus dilestarikan, rajah seumapa bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dan hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menyembuhkan penyakit seumapa. Gejala dari seumapa adalah sakit kepala, badan terasa panas dan lemas, sakit perut. Ada juga sebagian yang merasakan gejala seumapa sama seperti gejala sakit arwah yang menyapanya di masa hidup. Bahan yang digunakan adalah kunyit dan kapur disertakan pembacaan surah Al-Qur'an dan mantra pada bahan tersebut. Masyarakat le Buboh masih melakukan ritual rajah seumapa meskipun pengobatan modern telah ada. Masyarakat juga percaya jika penyakit seumapa hanya bisa disembuhkan dengan ritual rajah seumapa.

Kata kunci: Tradisi, Ritual, *Rajah Seumapa*

Abstract

This study aims to determine how the tradition of the rajah seumapa ritual (balek kunyet) as a traditional medicine in the le Buboh Community, Meukek District, South Aceh Regency. This study uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of field observations, interviews and documentation. The data collection technique using unstructured interviews using interview guidelines, then using observations conducted by anecdotal methods. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects in this study consisted of 3 rajah seumapa handlers, keuchik and also 11 general public in le Buboh Village. The results of this study indicate that Rajah seumapa is a traditional treatment method and is a cultural heritage from ancestors that must be preserved, rajah seumapa can be done anytime and anywhere and can only be

done by someone who has special expertise in curing seumapa diseases. Symptoms of seumapa are headaches, body heat and weakness, stomach ache. There are also some who feel the symptoms of seumapa are the same as the symptoms of spirit pain that greeted them in their lifetime. The ingredients used are turmeric and lime, accompanied by the recitation of verses from the Quran and mantras over the ingredients. The people of le Buboh still perform the rajah seumapa ritual despite the availability of modern medicine. They also believe that seumapa can only be cured through the rajah seumapa ritual.

Keywords: Tradition, Ritual, Rajah Seumapa

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat sehingga membuatnya kaya dengan berbagai kebudayaan, yang merupakan bagian dari warisan nenek moyang pada generasi sebelumnya, dan berbagai tradisi kebudayaan tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat sampai kini (Nasuxon, 2019). Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan masyarakat Indonesia (Warisno, 2017).

Tidak diragukan lagi, Provinsi Aceh juga kaya akan berbagai tradisi. Kekayaan ini telah dimiliki sejak dulu dan masih dilestarikan hingga kini. Tradisi merupakan warisan iniatu bermakna simbolis untuk mendukung kegairahan hidup dan silaturrahmi Masyarakat Aceh (Khairunnisak, 2020). Tradisi dan budaya di Provinsi Aceh diduga sisa dari tradisi dan budaya peninggalan agama lain, termasuk agama Hindu. Mengingat, sebelum masuknya Islam di Aceh, tradisi Hindu menjadi adat pelengkap baik dalam upacara, penyambutan ataupun perayaan besar, bahkan dalam ritual pengobatan seperti bakar kemenyan masih dilakukan hingga saat ini. Di sisi lain, Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatan terhadap agama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya. Terdapat beberapa budaya dan adat kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh (Alam, 2022).

Islam sudah menjadi pegangan hidup bagi Masyarakat Aceh, namun dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Aceh masih dipengaruhi oleh adat istiadat yang dapat dilihat dalam berbagai ritual-ritual keagamaan pada Masyarakat Aceh yang digabungkan dengan nilai-nilai kebudayaan adat istiadat, begitu juga sebaliknya. Ketika Masyarakat Aceh melaksanakan upacara-upacara adat masyarakat pun masih menggabungkan dengan nilai spiritual (Alam, 2022).

Ritual merupakan suatu bentuk atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci, pengalaman ini mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Afiyah, 2018). Ritual juga dilakukan dalam rangka proses pengobatan secara tradisional yang didasarkan oleh kepercayaan bagi Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dilakukan oleh sebagian Masyarakat Aceh lebih memilih melakukan pengobatan secara tradisional daripada pengobatan modern.

Menurut UU No.23 Tahun 1992 pengobatan tradisional merupakan salah satu kekayaan bangsa yang berwujud kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal yang terjaga, mendukung kelestarian penggunaan ramuan obat tradisional secara turun-temurun. Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun-temurun, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sistem pengobatan tradisional masih menjadi pilihan mayoritas penduduk di Indonesia dengan berbagai alasan seperti untuk menjaga kesehatan (*preventif*), lebih aman, lebih manjur, dan sebagai tradisi (Shanthi & Izzati, 2014). Pengobatan tradisional sering kali menggunakan ramuan herbal, pijat refleksi, dan akupuntur. Pengobatan tradisional juga dapat berupa ritual atau praktik lainnya yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya suatu komunitas. Ritual yang masih sangat melekat pada Masyarakat Aceh untuk penyembuhan penyakit sampai saat ini adalah ritual "*meurajah*".

Solutions (2024) menyatakan bahwa *rajah* adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang menggabungkan unsur spiritual dan simbolis, sering kali dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kemampuan khusus, seperti dukun atau ahli spiritual. Dalam hukum islam, hukum *rajah* itu sendiri bervariasi, tergantung model dan implementasi *rajah* yang dilakukan (Drajat & Harahap, 2024). Salah satu jenis *rajah* yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat terutama masyarakat Desa le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan adalah "*rajah seumapa (balek kunyet)*".

Rajah seumapa (balek kunyet) merupakan ilmu pengobatan tradisional Aceh yang disebabkan oleh sapaan roh orang yang telah meninggal. *Rajah seumapa* adalah ilmu yang diajarkan oleh orang-orang tua zaman dahulu untuk mengobati seseorang apabila mengalami sakit dengan tiba tiba atau juga sakit ringan, masyarakat meyakini sakit tersebut disebabkan oleh sapaan roh-roh keluarga yang sudah meninggal (Abdiah & Oktamil, 2022). *Rajah seumapa balek kunyet* dapat memperkuat rasa kesadaran akan keunikan budaya masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai keunikan budaya dari masyarakat itu sendiri.

Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sebagian Masyarakat Aceh percaya bahwa ada individu yang memiliki kemampuan untuk memanggil roh penjaga atau khadam yang melindungi dirinya. Hal tersebut dikenal dengan ungkapan *rajah* yang dimaknai sebagai mantra dan do'a atau simbol-simbol seperti tato pada suku tertentu. Pengobatan *rajah seumapa* dilakukan dengan membaca ayat Al-Qur'an seperti surah Al-fatihah, Al-Ikhlas dan ayat seribu dinar yang disertai kalimat mantra. Pengobatan *rajah seumapa* tidak memiliki unsur kemosyrikan, karena *rajah seumapa* terdapat bagian pembacaan ayat Al-Quran bukan mantra saja sehingga praktik pengobatan masih dilakukan dalam berikhtiar untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat sangat meyakini dengan *rajah seumapa* dikarenakan *rajah seumapa* sangat efektif dalam menyembuhkan penyakit. Namun, masyarakat tetap menganggap bahwa itu merupakan pertolongan Allah SWT yang diberikan melalui *rajah seumapa* (Fitra, 2024; Abdiah & Octamil, 2022; Solutions, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa *rajah seumapa (balek kunyet)* sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan permohonan kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat

yang dilakukan oleh seorang pawang atau dukun yang memiliki keahlian dalam melakukan ritual tersebut.

Menurut hasil observasi awal peneliti melihat bahwa ritual *rajah seumapa* di Gampong le Buboh sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan bagi orang sakit. Jika ada masyarakat yang sakit, ritual *rajah seumapa* sudah menjadi langkah pertama yang diambil untuk mengobati pasien. Masyarakat Gampong le Buboh lebih memilih pengobatan tradisional berupa ritual *rajah seumapa* (*balek kunyet*) dibandingkan pengobatan medis. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Tradisi Ritual *Rajah Seumapa (Balek Kunyet)* Sebagai Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat le-Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kemudian teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan dilakukan dengan cara *anecdotal*, wawancara dilakukan tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dan terakhir dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 16 orang terdiri dari 3 pawang *rajah seumapa*, keuchik dan juga 11 orang masyarakat Desa le Buboh Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan pawang *rajah seumapa* dan Masyarakat Desa le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua informan mengetahui tentang ritual *rajah seumapa*. Menurut masyarakat *rajah seumapa* adalah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seseorang yang ahli (pawang) *rajah seumapa* untuk menyembuhkan orang sakit yang disebabkan oleh sapaan arwah/roh kerabat yang sudah meninggal dunia. *Rajah seumapa* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu. Pawang *rajah seumapa* dan masyarakat Desa le Buboh tidak mengetahui dengan jelas bagaimana sejarah atau asal-usul ritual *rajah seumapa*, masyarakat mengatakan bahwa ritual tersebut sudah ada sejak dulu dan sampai sekarang masih dilakukan.

Masyarakat Desa le Buboh sangat percaya adanya penyakit *seumapa*. masyarakat percaya bahwa *seumapa* merupakan penyakit yang disebabkan karena sapaan arwah/roh yang sudah meninggal dunia. Masyarakat juga mengatakan bahwa *seumapa* terjadi secara tiba-tiba, biasanya sering terjadi selepas pulang dari ziarah kubur, dari perantauan, dari tempat orang meninggal dan bisa juga dikarenakan individu terlalu ria akan suatu hal sehingga arwah menyapa/menegur kita.

Gejala yang dialami oleh seseorang yang sedang *seumapa* menurut masyarakat dan juga pawang *rajah seumapa* itu berbeda-beda, ada yang sebagian mengatakan gejala umum dirasakan orang yang lagi *seumapa* yaitu sakit kepala, pusing-pusing, badan terasa lemas dan panas serta perut terasa sakit. Sebagian orang ada juga mengalami gejala yang sama persis seperti gejala sakit yang dialami oleh arwah/roh kerabat di saat masih hidup yang menyapa dia. Seperti gejala yang dialami oleh salah satu informan, beliau mengatakan bahwa di saat

beliau *seumapa* tiba-tiba sakit ulu hati, padahal beliau tidak mengidap riwayat penyakit tersebut, beliau katakan bahwa penyakit tersebut sama persis seperti penyakit yang dialami oleh almarhumah ibunya di waktu hidup. Dan setelah dilakukan ritual *rajah seumapa* sakit pun hilang secara perlahan.

Tanggapan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* sangat positif, masyarakat menganggap dengan adanya ritual *rajah seumapa* dapat memberikan manfaat yaitu untuk membantu mengobati orang yang sakit *seumapa* dan juga dapat dijadikan alternatif utama saat tiba-tiba anggota keluarganya sakit. Untuk waktu pelaksanaan ritual *rajah seumapa* boleh dilakukan kapan saja, tidak ada ketentuan waktu khusus. Biasanya jika seseorang mengalami *seumapa*, salah satu dari anggota keluarganya langsung pergi ke rumah pawang *rajah seumapa* tanpa menunggu waktu khusus dan tidak perlu membawa pasien atau orang yang lagi *seumapa*. Hal tersebut dikarenakan kunyit yang sudah *dirajah* nantinya akan dibawa pulang ke rumah untuk dioleskan kepada pasien. Yang mengoleskan kunyit kepada pasien bukan pawang *rajah seumapa*, melainkan anggota keluarga yang telah pergi ke rumah pawang *rajah seumapa* untuk melakukan ritual *rajah seumapa*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Pawang *rajah seumapa*, bahan dan alat yang digunakan adalah kunyit, kapur dan pisau, karena kunyit dan kapur dipercayai sebagai bahan yang ditakuti oleh makhluk halus, kemudian kunyit yang digunakan diharuskan kunyit yang lurus tanpa bercabang, hal itu diisyaratkan agar proses pengobatannya lancar atau tidak ada halangan. Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan ritual *rajah seumapa* tidak ada patokan, biasanya masyarakat memberi seikhlasnya saja sebagai tanda terima kasih kepada pawang *rajah seumapa*. Sedangkan untuk alat dan bahan memang sudah tersedia di setiap rumah, karena kunyit dan kapur sudah dianggap sebagai bahan yang wajib ada di setiap rumah yang ada di Desa le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

Rajah seumapa sangat ampuh untuk mengobati orang yang lagi *seumapa*. Menurut masyarakat jarang tidak sembuh setelah melakukan ritual *rajah seumapa* kalau memang itu benar sakit *seumapa*. Jika seseorang setelah *rajah seumapa* tidak ada perubahan atau tidak sembuh, berarti sakit yang masyarakat alami bukan sakit *seumapa*, melainkan sakit badan biasa. Pasien akan beristirahat setelah diolesi kunyit di tubuhnya, biasanya kalau memang individu benar sakit *seumapa* penyakitnya perlahan langsung menghilang, tapi jika tidak ada perubahan, masyarakat akan melakukan pengobatan ke PUSKESMAS terdekat, dan ada juga yang memanggil dokter untuk datang ke rumah kalau pasien tersebut tidak sanggup pergi ke apotik.

Masyarakat Desa le Buboh masih melakukan ritual *rajah seumapa* meskipun pengobatan modern telah ada. Hal itu dikarenakan ritual *rajah seumapa* sudah menjadi tradisi yang belum hilang dan harus dilestarikan, karena ritual tersebut merupakan budaya peninggalan dari nenek moyang. Masyarakat juga mengatakan bahwa penyakit *seumapa* hanya bisa diobati dengan ritual *rajah seumapa* atau bisa dikatakan penyakit *seumapa* tidak bisa diobati dengan pengobatan secara medis/modern.

Menurut pendapat dari pawang *rajah seumapa*, dalam proses pelaksanaan ritual *rajah seumapa* yang dibacakan adalah Ayat Al-Qur'an dan mantra. Mantra tersebut turun-temurun dari lisan ke lisan. Ada yang diajarkan oleh kakeknya,

nenek, dan juga ada yang diajarkan langsung oleh ayahnya. Salah seorang dari pawang *rajah seumapa* memang atas dasar kemauan sendiri minta diajarkan pada kakeknya karena ada rasa ingin tau akan ritual *rajah seumapa*, ada juga yang memang sengaja diajarkan oleh nenek dan ayahnya agar ritual tersebut tetap dilestarikan. Ternyata pawang *rajah seumapa* juga ada mengalami *seumapa*, biasanya masyarakat juga melakukan ritual *rajah seumapa* ke pawang *rajah seumapa* lain. Pawang *rajah seumapa* tidak memiliki pantangan tertentu selama melakukan ritual *rajah seumapa*.

Rajah seumapa sama sekali tidak memiliki nilai kemosyrikan, masyarakat menganggap bahwa ritual *rajah seumapa* hanya ikhtiar memohon pertolongan kepada Allah dengan membacakan surat Al-Qur'an dan mantra yang dibacakan juga memiliki makna yang baik yang diiringi dengan shalawat kepada Rasulullah. Surah yang dibaca saat melakukan ritual *rajah seumapa* adalah surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan surah Al-Lahab. Pawang *rajah seumapa* menganggap ketiga surah tersebut memiliki khasiat yang sangat luar biasa dalam menyembuhkan penyakit dan surah-surah tersebut memang sudah menjadi surah yang sering digunakan di saat ritual *meurajah* lainnya.

Pawang *rajah seumapa* mengatakan bahwa Surah Al-lahab dalam kepercayaan Islam diyakini sebagai surah untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT atas seseorang untuk melindungi dari bahaya, penyakit, kejahatan dan malapetaka. Sementara surah Al-Fatihah adalah surah yang dinamakan dengan As-Syafiah, yang mana surah tersebut berarti penyembuhan untuk berbagai macam penyakit hati dan badan. Sedangkan surah Al-Ikhlas dipercaya sebagai surah yang dapat menyingkirkan orang yang terkena penyakit sihir atau penyakit yang disebabkan oleh makhluk gaib.

Mantra yang dibacakan dalam ritual *rajah seumapa* menggunakan Bahasa Jamu, tapi sering juga menggunakan Bahasa Aceh, bisa juga dengan Bahasa Indonesia, itu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Beberapa pawang *rajah seumapa* tidak memberitahukan tentang mantra yang dibacakan dalam pelaksanaan ritual *rajah seumapa*. Masyarakat mengatakan bahwa mantra yang dibacakan itu merupakan turun-temurun dari ayah dan neneknya sendiri, maka hanya bisa diberitahukan atau diajarkan kepada anak cucu mereka. Dari beberapa pawang *rajah seumapa* yang telah diwawancara, salah satu dari mereka memberitahukan tentang mantra dan tata pelaksanaan ritual *rajah seumapa* secara detail.

Langkah yang pertama dilakukan yaitu memotong satu kunyit lurus, tanpa bercabang yang dibawakan oleh anggota keluarga pasien tersebut menjadi tiga bagian, setiap potongan dibelah menjadi dua bagian sehingga jumlah semua kunyit tersebut menjadi enam bagian, seperti yang terdapat pada gambar 1 di bawah ini. Kemudian, kunyit tersebut dibacakan surah Al-Fatihah dan mantra pertama. Mantra pertama yang dibacakan adalah *Namo kunyit Simurahani, tumbuh disandi Ka'baitullah, yang angek dingin si fulan yang beso dipeutawa, tawa Allah tawa Muhammad tawa Baginda Rasulullah Shallallahu A'laihi Wasallam, berkat doa tuan Fatimah berkat Lailaha Illallah Muhammadan Rasulullah Shalallahu A'laihi Wasallam birahmatika ya arhamarrahimin* (Nama kunyit Simurahani, tumbuh di pilar Ka'baitullah, yang panas dingin si fulan (menyebutkan nama orang yang lagi sakit *seumapa*) yang berbisa ditawar, penawar Allah penawar Muhammad penawar baginda Rasulullah Shalallahu A'laihi Wasallam, berkat doa tuan Fatimah berkat

Lailaha Illallah Muhammadan Rasulullah Shallallahu A'laihi Wasallam birahmatika ya arhamarrahimin).



Gambar 1. Pemotongan Kunyit
Sumber: Hasil Penelitian (2025)



Gambar 2. Membaca Surah Al-Qur'an dan Mantra pada Kunyit
Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Setelah kunyit selesai dibacakan mantra di atas seperti yang terdapat pada gambar 2, kunyit tersebut dijatuhkan ke lantai yang bersih, bisa juga dilapisi dengan kain. Seandainya semua kunyit terlentang, maka ambil semua kunyit tersebut dan langsung diolesi kapur dan dilanjutkan baca mantra yang ketiga tanpa dibacakan lagi mantra yang kedua, hal itu dianggap bahwa arwah yang menyapa dia lebih dari satu arwah. Dan jika semua kunyit telungkup setelah dijatuhkan ke lantai, maka ulangi hingga ada kunyit yang terlentang. Dan seandainya kunyit yang dijatuhkan ke lantai ada yang telungkup dan ada juga yang terlentang, maka ambillah kunyit yang terlentang untuk disisihkan terlebih dahulu. Sementara kunyit yang telengkup akan dibacakan surah Al-Lahab dan juga dibacakan mantra kedua: *Kunyit banamo Simurahani, tumbuh disandi ka'baitullah, tumpui dikau tajom diaku sijuk ie leupie ban timah dengon ucap lailahaillallah* (Kunyit bernama Simurahani, tumbuh di pilar

Ka'baitullah, tumpul di kamu, tajam di aku sejuk air seperti timah dengan mengucap Lailaha Illallah atau tiada Tuhan selain Allah).

Jatuhkan kembali kunyit yang sudah dibacakan mantra kedua tersebut ke lantai, jika masih ada beberapa kunyit yang telungkup, maka jatuhkan lagi kunyit ke lantai hingga semua terlentang atau hanya tinggal satu saja yang telungkup, baru bisa diolesi kapur dan dilanjutkan baca mantra ketiga. Seperti yang terdapat pada gambar 3 di bawah ini. Seandainya kunyit yang dijatuhkan ke lantai setelah dibacakan mantra kedua terlentang semua, atau tinggal satu kunyit yang telungkup, maka kunyit telungkup yang tersisa satu wajib dibuang karena itu dianggap tidak baik.



Gambar 3. Penaburan Kunyit ke lantai

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Selanjutnya, bisa langsung diolesi kapur pada kunyit tersebut, setelah semua kunyit sudah diolesi kapur, tusuk-tusuk semua kunyit tersebut dengan ujung pisau sambil membacakan surah Al-Ikhlas sampai selesai. Seperti yang terdapat pada gambar 4 di bawah ini. Kemudian, kunyit tersebut dilanjutkan dengan bacaan mantra ketiga: *Sikin tajom sikin tumpui, yang tumpui dikau yang tajom diaku, aku menumaken silih ado Rasulullah, jauh kau hai hantu lalu, sikin tajom sikin tumpui, tumpui dikau tajom diaku dengan berkah kalimat lailahaillallah* (Pisau tajam pisau tumpul, yang tumpul dikau yang tajam diaku, aku atas namakan adanya Rasulullah, jauh lah engkau hai hantu lalu, pisau tajam pisau tumpul, tumpul dikau tajam di aku dengan berkah kalimat Lailaha Illallah atau tiada Tuhan selain Allah).

Makna yang terkandung dalam ketiga mantra tersebut adalah tanda terima kasih kepada orang yang membawa ritual *rajah seumapa* pada zaman dahulu yang bernama Simurahani, dan juga disebut ka'baitullah dikarenakan di depan ka'bah merupakan tempat yang sangat mustajab dikabulkan semua do'a oleh Allah SWT. Orang yang badannya terasa panas diminta untuk didinginkan sedingin timah, dengan penawar atau perlindungan dari Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan juga Fatimah anaknya Rasulullah. Dan makna lain dari mantra tersebut adalah pisau yang tajam untuk pawang *rajah seumapa* dan yang tumpul untuk arwah/roh, itu diisyaratkan agar arwah yang menyapa pasien akan kalah dan akan pergi jauh dari pasien. Dan meminta kepada Allah supaya pasien cepat sembuh dengan berkat kalimat syahadah tauhid "Lailaha Illallah".

Setelah pawang selesai membacakan surah Al-Qur'an dan mantra pada kunyit, maka kunyit tersebut dikasih kepada anggota keluarga pasien untuk dibawa pulang ke rumah dan diolesi kepada pasien. Anggota keluarga yang mengambil kunyit dari pawang *rajah seumapa* diharuskan menggunakan tangan kiri, hal itu dikarenakan kunyit yang sudah *dirajah* dianggap sebagai roh/arwah yang menyebabkan sakit.



Gambar 4. Pengolesan Kapur dan Menusuk Kunyit dengan Ujung Pisau
Sumber: Lidia Mirna (2025)

Urutan pengolesan kunyit kepada pasien dimulai dari kening sebelah kanan ke kening sebelah kiri, kemudian dari leher ke dada, dilanjutkan di jempol tangan kanan dan jempol tangan kiri, yang terakhir di jempol kaki kanan dan jempol kaki kiri. Urutan tersebut juga memiliki makna yaitu semua penyakit yang ada di tubuh pasien agar segera keluar melalui jempol tangan dan jempol kaki.

Setelah pengolesan kunyit pada pasien selesai, maka kunyit tersebut akan diitiup tiga kali dan dibuang/ dilempar ke belakang rumah sambil mengatakan 1,2,4,5,6,7 pergi sana, jangan kesini lagi. Makna dari kalimat tersebut adalah arwah/ roh disuruh pergi jauh agar tidak menyapa pasien lagi. Setelah selesai pasien bisa beristirahat, jika memang itu *seumapa* maka penyakitnya akan menghilang secara perlahan dan badan pasien kembali sehat.

PEMBAHASAN

Rajah seumapa adalah pengobatan tradisional yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam menyembuhkan orang sakit yang disebabkan oleh sapaan arwah/roh kerabat yang sudah meninggal dunia yang disebut dengan pawang *rajah seumapa*. Hal ini sesuai dengan pendapat Solutions (2024) yang menyatakan bahwa *rajah* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memadukan elemen spiritual dan simbolik, biasanya dilakukan oleh individu yang dianggap memiliki keahlian khusus, seperti dukun atau ahli spiritual. Orang-orang ini dipercaya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan atau melakukan pengobatan melalui praktik *merajah*.

Masyarakat Desa le Buboh sangat percaya adanya penyakit *seumapa*. Masyarakat percaya bahwa penyakit *seumapa* benar dikarenakan arwah/roh kerabat yang sudah meninggal menyapa orang-orang maupun keluarganya sendiri

yang masih hidup di dunia ini. *Seumapa* terjadi secara tiba-tiba, biasanya sering terjadi selepas pulang dari ziarah kubur, dari perantauan, dari tempat orang meninggal dan bisa juga dikarenakan kita terlalu ria akan suatu hal sehingga arwah menyapa/ menegur kita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alam (2022) yang menyatakan bahwa penyakit *seumapa* diyakini berasal dari sapaan jin ataupun arwah yang meninggal dunia atau disebut dengan jin khodam yang menyerupai arwah manusia tersebut. Ketika seseorang baru pulang dari tempat angker, berjalan di pinggir sungai di siang hari, kuburan, ataupun tempat orang yang baru meninggal dunia, maka jin atau arwah akan menyapanya.

Hal ini juga sesuai pendapat Foster & Anderson dalam penelitian Shanti dan Izzati (2014) yang menyatakan bahwa Masyarakat Jawa, termasuk Keraton Surakarta percaya adanya penyakit dengan sistem personalistik, yang mana penyebab penyakitnya dipercaya berasal dari guna-guna, jin, makhluk halus, kutukan, atau energi negatif yang lain. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rico & Nadilla (2024) yang menyatakan bahwa gambaran tentang adanya arwah dari kerabat yang sudah meninggal menjadi sebab seseorang sakit kepala ini menunjukkan kepercayaan yang berkembang pada masyarakat di Gang Cendrawasih Kota Banten dimana orang yang sudah meninggal bisa meluapkan kemarahananya kepada orang yang masih hidup normal.

Gejala yang dialami oleh seseorang yang sedang *seumapa* menurut masyarakat dan juga pawang *rajah seumapa* di Desa le Buboh itu berbeda-beda, ada yang sebagian informan mengatakan gejala dari *seumapa* sakit kepala, pusing-pusing, badan terasa lemas dan panas serta perut terasa sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Alam (2022) yang menyatakan bahwa gejala *seumapa* ialah tubuh mengalami perubahan drastis seperti pusing, suhu badan mulai panas, lemas, badan terasa sakit, serta otot tangan dan otot kaki terasa sakit ketika digerakkan. Akan tetapi menurut penemuan peneliti ada juga sebagian dari informan Desa le Buboh yang memiliki gejala yang berbeda dari gejala orang *seumapa* pada umumnya, yaitu gejalanya sama seperti gejala sakit yang dialami oleh arwah/roh kerabat disaat masih hidup yang menyapanya.

Bahan dan alat yang digunakan dalam melakukan ritual *rajah seumapa* adalah kunyit, kapur dan pisau. Pawang *rajah seumapa* mengatakan bahwa kunyit dan kapur dipercaya sebagai bahan yang ditakuti oleh makhluk halus. Hal ini sesuai dengan pendapat Rico & Nadilla (2024) yang menyatakan bahwa Masyarakat Banjar pada zaman dahulu meyakini bahwa kunyit sebagai sesuatu yang ditakuti oleh makhluk gaib dan juga sebagai penetral racun yang terdapat dalam tubuh sehingga dengan diberikannya tanda kunyit di tubuh oleh orang yang dipidarai maka makhluk gaib akan menjauh dari tubuh orang tersebut. Makna kapur diyakini sebagai fungsi untuk menghilangkan hal-hal yang tidak baik pada tubuh, diyakini kapur dapat menghilangkan penyakit yang disebabkan sapaan makhluk gaib. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kameswari (2023) yang menyatakan bahwa Masyarakat Suku Baduy dan juga masyarakat suku pedalaman lainnya sekitar hutan memanfaatkan tanaman herbal sebagai bahan baku obat-obatan yang berasal dari pengetahuan, adat dan kebiasaan dari nenek moyang.

Tanggapan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* sangat positif. Masyarakat percaya bahwa penyakit *seumapa* hanya bisa disembuhkan dengan ritual *rajah seumapa*. Masyarakat Desa le Buboh melakukan ritual *rajah seumapa* sebagai alternatif utama disaat tiba-tiba anggota keluarganya sakit. Hal ini

bertentangan dengan pendapat Rico & Nadilla (2024) mengenai penyakit kepidaraan di Kota Banjarmasin yang mana bapidara dilakukan sebagai alternatif terakhir jika pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter tidak mampu disembuhkan lagi.

Masyarakat Desa le Buboh menganggap bahwa *rajah seumapa* sama sekali tidak memiliki nilai kemosyrikan karena menurut masyarakat ritual *rajah seumapa* hanya ikhtiar memohon pertolongan kepada Allah dengan membacakan surat Al-Qur'an. Mantra yang dibacakan dalam ritual tersebut juga memiliki makna yang baik yang diiringi dengan shalawat kepada Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan pendapat Pamungkas, dkk (2022) menyatakan jika *rajah* hanya diyakini sebagai media atau sarana dalam memohon kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan-Nya atas berbagai kesulitan yang dialami merupakan suatu perbuatan yang diperkenankan dalam ajaran Islam, karena kepercayaan seperti ini bermuara kepada keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah, dan *rajah* hanya sebatas media atau sarana dalam menyalurkan rasa keimanan dan ketakwaan tersebut.

Hal tersebut juga sependapat dengan Drajat, dkk (2024) yang menyatakan bahwa niat pengamat *rajah* harus murni, yaitu mengharapkan ridha Allah dan kesembuhan dari-Nya, bukan untuk tujuan duniawi atau keuntungan pribadi. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan *rajah* dengan niat untuk mendapatkan kekayaan atau popularitas, maka niat tersebut sudah menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, isi *rajah* tidak boleh mengandung unsur syirik, seperti memohon bantuan kepada selain Allah, baik itu makhluk halus, jin, atau benda-benda tertentu.

Surah yang dibaca saat melakukan ritual *rajah seumapa* adalah surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan surah Al-Lahab, yang mana ketiga surah tersebut dianggap oleh pawang *rajah seumapa* memiliki khasiat yang sangat luar biasa dalam menyembuhkan penyakit dan surah-surah tersebut memang sudah menjadi surah yang sering digunakan saat ritual *meurajah* lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drajat, dkk (2024) yang menyatakan bahwa dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah SAW membenarkan penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai metode penyembuhan. Selain itu, Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, yang dikenal sebagai "Al-Mu'awwidhat," juga sering dibaca oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perlindungan dari segala kejahatan. Beliau mengajarkan kepada umatnya untuk membaca surah-surah ini sebagai bagian dari ruqyah, baik untuk perlindungan diri maupun untuk penyembuhan penyakit.

Mantra yang dibacakan dalam ritual *rajah seumapa* menggunakan Bahasa Jamu, tapi sering juga menggunakan Bahasa Aceh, bisa juga dengan Bahasa Indonesia, itu sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Solutions (2024) yang menyatakan bahwa mantra yang digunakan dalam *rajah* biasanya berasal dari Bahasa Aceh atau Bahasa Jamu, yang dipadukan dengan elemen Bahasa Arab. Bahasa Arab dalam konteks ini mencakup puji dan permohonan kepada Allah S.W.T. untuk kesembuhan, serta shalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarga-Nya, dengan tambahan doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai bagian dari bacaan mantra tersebut.

Untuk waktu pelaksanaan ritual *rajah seumapa* boleh dilakukan kapan saja, tidak ada ketentuan waktu khusus. Biasanya jika seseorang mengalami *seumapa*, salah satu dari anggota keluarganya langsung pergi ke rumah pawang *rajah seumapa* tanpa menunggu waktu khusus dan tidak perlu membawa pasien atau orang yang lagi *seumapa*. Hal tersebut dikarenakan kunyit yang sudah *dirajah*

nantinya akan dibawa pulang juga ke rumah untuk dioleskan kepada pasien. Yang mengolesi kunyit tersebut kepada pasien bukan pawang *rajah seumapa*, melainkan anggota keluarga yang telah pergi ke rumah pawang *rajah seumapa* untuk melakukan ritual *rajah seumapa*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdiah & Octamil (2022) yang menyatakan bahwa *rajah seumapa* bisa dilakukan kapan saja dikarenakan *seumapa* tersebut bisa dialami kapan saja dan dimana saja. Oleh sebab itu, *rajah seumapa* bisa dilakukan kapan saja karena tidak ada waktu-waktu khusus dan pantangan asalkan tempatnya bersih (suci).

Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Alam (2022) yang menyatakan bahwa pelaksanaan ritual *rajah seumapa* hanya bisa dilakukan pada malam hari, dan biasanya dilakukan secara pribadi, yakni hanya antara tabib dan pasien, tanpa ada kaitan dengan orang ketiga. Pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah tabib. Jika pasien tidak mampu untuk berjalan maka disarankan untuk memanggil tabib ke rumah pasien.

Kunyit akan diolesi kapur dan dibacakan surah Al-Qur'an dan mantra, setelah itu kunyit tersebut dikasih kepada anggota keluarga pasien untuk dibawa pulang kerumah dan diolesi kepada pasien. Anggota keluarga yang mengambil kunyit dari pawang *rajah seumapa* diharuskan menggunakan tangan kiri, hal itu dikarenakan kunyit yang sudah dirajah dianggap sebagai roh/arwah yang menyebabkan sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdiah & Octamil (2022) di Desa Jeumpa Barat Kabupaten Aceh Barat Daya yang mana jika kunyit sudah selesai dirajah maka yang meminta *rajah seumapa* tersebut harus mengambil kunyitnya dengan tangan sebelah kiri.

Kunyit yang sudah selesai diolesi kapur dan dibacakan surah Al-Qur'an disertakan matra tersebut akan diolesi ke badan pasien, dimulai dari kening sebelah kanan ke kening sebelah kiri, kemudian dari leher ke dada, dilanjutkan di jempol tangan kanan dan jempol tangan kiri, yang terakhir di jempol kaki kanan dan jempol kaki kiri. Urutan tersebut juga memiliki makna yaitu semua penyakit yang ada di tubuh pasien agar segera keluar melalui jempol tangan dan jempol kaki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rico & Nadilla (2024) mengenai penyakit kepidaraan di Kota Banjarmasin yang mana pada dasarnya pelaksanaan proses bapidara berlangsung dengan mengoleskan kapur sirih yang dicampurkan bersama kunyit, kemudian dioleskan pada kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, telinga, dahi dan punggung pasien dengan membentuk tanda tambah (+).

Masyarakat Desa le Buboh masih melakukan ritual *rajah seumapa* meskipun pengobatan modern telah ada. Hal itu dikarenakan ritual *rajah seumapa* sudah menjadi tradisi yang belum hilang dan harus dilestarikan, karena ritual tersebut merupakan peninggalan dari nenek moyang. Masyarakat juga mengatakan bahwa penyakit *seumapa* hanya bisa diobati dengan ritual *rajah seumapa* atau bisa dikatakan penyakit *seumapa* tidak bisa diobati dengan pengobatan secara medis/modern. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidwan Hasan dalam artikel Abdiah & Octamil (2022) yang menyatakan bahwa Masyarakat Islam Aceh, sampai sekarang ini masih mengamalkan dan meyakini ajaran agama dan kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat walaupun kehidupan sekarang sudah modern. Masyarakat percaya dan menganggap bahwa objek tertentu mempunyai kekuatan gaib serta dapat memberi pertolongan dan kepercayaan yang berbau bid'ah dan tayahul yang sudah menyatu menjadi bentuk kepercayaan yang tidak dapat dipisahkan dalam keseharian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang ritual *rajah seumapa* pada Masyarakat le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penyakit *seumapa* merupakan penyakit yang disebabkan oleh sapaan arwah/roh yang telah meninggal dunia yang hanya bisa disembuhkan dengan cara melakukan ritual *rajah seumapa*. Gejala *seumapa* biasanya sakit kepala, badan terasa panas, lemas, dan sakit perut. Dan ada juga gejalanya sama seperti sakit yang dialami oleh arwah di masa hidupnya yang menyapa kita. *Rajah seumapa* merupakan suatu cara pengobatan tradisional yang hanya bisa dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam menyembuhkan penyakit *seumapa*, atau biasa dikenal dengan sebutan pawang. Kemampuan yang dimiliki oleh pawang dalam menyembuhkan orang yang mengalami penyakit *seumapa* berasal turun-temurun dari keluarganya sendiri. Masyarakat nantinya akan mewarisi juga kepada anak cucunya. Bahan yang digunakan adalah kunyit dan kapur yang mana masyarakat Desa le Buboh mempercayai bahwa kunyit dan kapur sebagai bahan yang ditakuti oleh makhluk tak kasat mata. Dan juga pisau sebagai alat untuk memotong dan mengoles kapur kr kunyit. Untuk waktu pelaksanaan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja asalkan tempat tersebut bersih dan suci.

Masyarakat Desa le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan masih melakukan ritual *rajah seumapa* sebagai alternatif utama dalam menyembuhkan penyakit. Sampai sekarang masih dilakukan walaupun pengobatan modern sudah ada. Hal ini dikarenakan ritual *rajah seumapa* sudah dianggap sebagai budaya yang harus tetap dilestarikan. Masyarakat menganggap ritual *rajah seumapa* merupakan warisan dari nenek moyang yang akan terus dijaga. Menurut Masyarakat le Buboh ritual *rajah seumapa* sama sekali tidak mengandung nilai kemosyrikan karena yang dibacakan saat proses ritual *rajah seumapa* itu adalah surah Al-Qur'an disertakan mantra yang mana mantra tersebut memiliki makna permohonan kepada Allah SWT untuk menyembuhkan orang sakit yang disertakan dengan shalawat kepada Rasulullah SAW.

Diharapkan kepada remaja Gampong le Buboh agar ikut serta dalam menjaga dan mempromosikan pengobatan lokal *rajah seumapa* sesuai dengan perkembangan zaman yaitu dengan menyebarluaskan kepada khalayak ramai melalui akun media sosial dan terus belajar memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Semoga ritual *rajah seumapa* yang ada di Desa le Buboh Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tidak akan hilang dan terus dilestarikan oleh generasi yang akan mendatang. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan memiliki keterbatasan dari segi informasi, maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang meneliti kasus berkaitan dengan ritual *rajah seumapa* agar dapat menggali informasi yang lebih mendalam lagi mengenai tradisi ritual *rajah seumapa* sebagai pengobatan tradisional. Karya tulis ilmiah ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun diharapkan oleh penulis untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiah, B., & Octamil, M. T. (2022). Kajian Etnobotani Dalam Ritual Rajah Seumapa (Balek Kunyet) Pada Masyarakat Jeumpa Barat Kecamatan Jeumpa Kabupaten

- Aceh Barat Daya. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan* (Vol. 10, No. 2, pp. 98-103).
- Afiyah, D. N. (2018). Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten (*Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah*).
- Alam, T. A. S. (2022). Tradisi Ritual Rajah Seumapa dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis) (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).
- Drajat, A., & Harahap, E. W. (2024). Rajah dan Spiritualitas Lokal dalam Hukum Islam; Studi Analisis Tafsir Hermeneutik. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundangan Undangan Dan Ekonomi Islam*, 16(1), 225-240.
- Fitra, R. A. (2024). Penggunaan Ayat Al-Qur'an Pada Praktik Pengobatan Rajah Seumapa di Desa Suak Berumbang, Lembah Sabil, Aceh Barat Daya (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh*).
- Kameswari, D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal dalam praktik pengobatan tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. *Brilianti: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(1), 160-169.
- Khairunnisak, K. (2020). Jenis-jenis tumbuhan dalam tradisi peusijuek masyarakat Aceh dan makna filosofisnya. *Jurnal Adabiya*, 21(1), 103-112.
- Nasuxon, F. H. (2019). 70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia. Bhuana ilmu populer.
- Pamungkas, B., Noupal, M., Murtiningsih, M., & Fitriyana, N. (2022). Tradisi "Rajah": Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 12-28
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin. *Jurnal PI/PSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Shanthy, R. V., & Izzati, M. (2014). Studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 61-69.
- Solutions, I. D. (2024). Rajah Dalam Tradisi Masyarakat Aceh. *Tashwir*, 12(02), 99-108.
- Undang-undang No.23 Tahun 1992.Tentang Pengobatan Tradisional.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahsilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(02), 69-97.